

Sikap *Over Protective* Orangtua Terhadap Perkembangan Anak

Desi Harlina¹, Vera Novitasari², Mayang Nila Sari³, Rize Azizi A.M⁴ & Ervina Rianti⁵

Article Info:
Accepted 19 Oktober 2017
Published Online 30 Oktober 2017

© IICET Journal Publication, 2017

Abstrac: Anak adalah titipan dari Tuhan yang diberikan kepada suatu keluarga. Keluarga harus memberikan kasih sayang dan pendidikan yang baik untuk anak. Orangtua mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian maupun perkembangan anak. Tindakan orangtua dalam memberikan kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan agama maupun sosial budaya yang diberikan, merupakan perlakuan yang tepat untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang baik. Orangtua berperan sebagai guru pertama bagi anak. Cara berpikir dan tingkah laku anak dipengaruhi oleh didikan orangtua yang akan membentuk kepribadian anak. Kenyataannya ditemukan persoalan keluarga antara anak dan orangtua. Salah satunya sikap *over protective* orangtua terhadap anak. *Over protective* merupakan bentuk perlindungan yang berlebihan yang diberikan kepada anak. Sebenarnya orangtua bersikap seperti itu karena sangat menyayangi dan takut jika anaknya terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, tetapi sikap orangtua tersebut terkadang salah diartikan oleh anak sehingga anak merasa terbebani dan dapat mempengaruhi perkembangan.

Keyword: Sikap *Over Protective*, Orangtua, Remaja



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Pendahuluan

Anak merupakan anggota penting dalam keluarga (Lestari, 2012). Kehadiran anak dalam keluarga sangat di nanti-nantikan (Diahrianti, 2011). Rumini dan Sundari (2004) Ketika anak tersebut lahir, orangtua pasti menginginkan anaknya dapat berkembang secara normal, sehingga orangtua mempunyai cara tersendiri dalam memperlakukan anak (Zola, Ilyas, & Yusri, 2017).

Dalam memperlakukan anak tentunya orangtua tidak bersikap sembarangan, mereka punya cara tersendiri dengan harapan agar anak mereka dapat berkembang seperti apa yang diharapkan (Jojon, Wahyuni, & Sulasmini, 2017). Perilaku orangtua kepada anak mempunyai peranan yang besar dalam perkembangan anak, karena pertama kali seorang anak bergaul adalah dengan orangtua, sehingga perilaku orangtua kepada anak menjadi penentu bagi perkembangan anak, baik perkembangan fisik maupun psikisnya.

Terkadang ada orangtua yang bersikap memberikan kebebasan kepada anak dengan alasan agar anak tersebut bisa mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Ada pula orangtua yang memberi kebebasan kepada anak tapi tetap mengontrolnya dan ada pula orangtua yang bersikap melindungi anak secara berlebihan dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai anak tidak memiliki kebebasan atau selalu tergantung pada orangtua. Perilaku orangtua tersebut disebut dengan *over protective*. Sikap orangtua tersebut mempunyai alasan tersendiri yaitu karna mereka sangat menyayangi anaknya dan agar anak tidak mengalami hal-hal yang membuat dirinya celaka. Tetapi terkadang kasih sayang yang berlebihan orangtua terhadap anaknya sering menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan anak (Gunarsa, 2008).

Berdasarkan uraian diatas mengenai sikap *over protective* orangtua terhadap perkembangan anak yang mulai memasuki tahapan awal remaja (Fitri, Zola, & Ifdil, 2018; Ifdil, Denich, Ilyas, 2017), dengan ini penulis dapat memberikan pengarahannya kepada orangtua, agar

mereka mengetahui bagaimana dampak dari sikap yang *over protective* dan dapat mengaplikasikannya yang sesuai dalam perkembangan anak. Agar anak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Perilaku *Over Protective* Orangtua Konsep Sikap *Over Protective*

Semua orangtua tentu mengharapkan agar anaknya kelak mempunyai kehidupan yang lebih baik dari sekarang. Mereka telah mempersiapkan sejak dini cara pengasuhan dan mendidik anaknya (Briawan & Herawati, 2008). Orangtua berkewajiban untuk memberikan fasilitas dan sarana kepada anak-anak mereka untuk mengenal dunia luar (Graha, 2008). Orangtua seringkali beranggapan telah memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka dan sering mengira bahwa anak baik adalah anak yang patuh dan menurut tanpa membantah sedikitpun. Sebagai individu yang sedang mengalami pertumbuhan, seorang anak terutama yang sedang memasuki masa remaja tentu membutuhkan perhatian dan bimbingan yang positif dari orangtuanya. Menurut Kartini, Kartono (2000) “bentuk perilaku orangtua yang kurang menguntungkan dalam perkembangan seperti perilaku orangtua yang selalu memanjakan anak dengan memenuhi segala keinginan dan terlalu melindungi, akan mengakibatkan anak tidak bisa mandiri dan terlalu dalam keraguan juga tidak percaya akan kemampuannya”.

Sikap orangtua yang terlalu memanjakan anak disebut juga sikap “*over protective*”. Perilaku *over protective* merupakan cara orangtua mendidik anak dengan terlalu melindungi, kurang memberi kesempatan pada anak untuk mengurus keperluan-keperluannya sendiri, membuat rencana, menyusun alternatif, mengambil keputusan sendiri serta bertanggung jawab terhadap kepuasannya (Mappiare 1982; Briawan & Herawati, 2008).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh (Chaplin 2000; (Gunarsa, 2008) *over protective* merupakan kecenderungan dari pihak orangtua untuk melindungi anak secara berlebihan dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai sebegitu jauh sehingga anak tidak mencapai kebebasan atau selalu tergantung pada orangtua (Gunarsa, 2008).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap *over protective* merupakan kecenderungan cara orangtua mendidik anak dengan terlalu melindungi anak secara berlebihan dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis

Ciri-ciri Perilaku *Over Protective*

Menurut Zabda (dalam Syaiful B. Djamarah, 2014) mengatakan ada tiga ciri-ciri perilaku *over protective* orangtua yaitu: (1) Memberikan perlindungan yang berlebihan agar anak terhindar dari berbagai kesulitan dengan memberikan berbagai perlindungan terhadap gangguan fisik dan psikisnya, (2) Kontrol atau pengawasan yang berlebihan pada anak, dengan memantau segala gerak-gerik tingkah laku sampai anak tidak bebas melakukan sesuatu yang diinginkan, (3) Pencegahan terhadap kemandirian dengan mencagah anak dalam melakukan pekerjaan yang bisa dilakukan dan sebenarnya belum tentu atau tidak membahayakan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap *Over Protective* Orangtua

Setiap orangtua pasti pernah merasakan cemas terhadap anak-anaknya, apalagi bila anak tersebut telah memasuki masa remaja (Ariyanti, 2007). Karena

masa remaja ialah masa dimana mereka ingin mencari jati diri dan lebih mengenal pergaulan diluar sana. Menurut Purwanto (1993) terdapat faktor yang menyebabkan orangtua memberikan perlindungan kepada anak-anak mereka antara lain:

1. Karena ketakutan yang berlebihan dari orangtua akan bahaya yang mungkin mengancam anak mereka. Dalam hal yang demikian orangtua akan selalu berusaha melindungi anaknya dari segala sesuatu yang mengandung bahaya.
2. Keinginan yang tidak disadari untuk menolong dan memudahkan kehidupan anak mereka.
3. Karena orangtua takut akan kesukaran, tidak mau bersusah-susah dan inginenaknya saja. Orangtua takut kali anak-anak mereka bertingkah atau membantel dan terus merengek bila kehendaknya tidak dituruti.
4. Karena kurangnya pengetahuan orangtua. Kebanyakan orangtua, baik yang tidak terpelajar sekalipun mengetahui apa yang dibolehkan dan apa yang harus dilarang. Orangtua tidak mengetahui bahwa anak mereka harus dibiasakan akan kemandirian, karena hal ini berguna untuk bekal hidupnya nanti dan lingkungannya.

Menurut Syaiful B. Djamarah (2014) terdapat beberapa hal yang mempengaruhi orangtua bersikap *over protective* yaitu:

- (1) Selalu menuruti keinginan anak.
- (2) Kesalahan dalam menempatkan kasih sayang.
- (3) Pengawasan yang berlebihan terhadap anak.
- (4) Penerapan norma keluarga yang terlalu ketat.
- (5) Pencitraan yang keliru terhadap perkembangan anak.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang mempengaruhi sikap orangtua yang *over protective* terhadap anaknya, antara lain ketakutan yang berlebihan dari orangtua terhadap anaknya, selalu menuruti keinginan anak, penerapan yang keliru terhadap perkembangan anak,serta penerapan norma keluarga yang terlalu ketat.

Dampak Perilaku Over Protective Orangtua Terhadap Anak

Kartini, Kartono (2000) Sikap *over protective* orangtua berdampak kurang menguntungkan bagi perkembangan anak. Anak yang akan mendapatkan kasih sayang yang berlebihan, terlalu dilindung dan dihindarkan dari macam-macam kesulitan hidup sehari-hari maka anak akan tampak lemah hati jika jauh dari orangtua, menjadi penakut, sangat egois, tidak tahan terhadap bantahan, kritik, dan tidak sanggup menghadapi kesusahan (Kusumaningtyas, 2015). Menurut Yusuf Syamsyu (2005) mengemukakan 10 dampak sikap *Over Protective* terhadap perkembangan anak:

1. Agresif dan dengki.
2. Melarikan diri dari kenyataan
3. Sangat tergantung
4. Ingin menjadi pusat perhatian
5. Kurang Mampu mengendalikan emosi
6. Menolak tanggung jawab
7. Kurang percaya diri
8. Mudah terpengaruh
9. Egois/ selfish
10. Sulit dalam bergaul

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap orangtua yang *over protective* dapat membawa dampak tersendiri bagi anak mereka. Anak tersebut akan menjadi orang yang penakut, egois, agresif, mudah terpengaruh, kurang percaya diri, kurang bisa bergaul, tampak lemah bila jauh dari orangtua, tidak tahan terhadap bantahan, kritik dan tidak sanggup menghadapi kesusahan juga kurang mandiri dalam menghadapi suatu masalah.

Orangtua Terhadap Perkembangan Remaja Perkembangan Remaja

Dalam perkembangannya masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, ingin mengenal dunia luar, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya (Juliana, Ibrahim, & Sano, 2014). Menurut Piaget (dalam Rumini dan Sundari, 2004) “masa remaja adalah usia dimana individu dapat berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama”.

Masa remaja menurut Mappiare (dalam Mohohammad Ali, 2012) “Berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria”. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah masa remaja awal dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Piaget (dalam Hurlock, 1996) secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat-tingkat orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama.

Sunarto dan Agung Sartono (2013) mengatakan bahwa “Seorang remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya kelihatan sudah “dewasa” akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa ia gagal menunjukkan kedewasaannya”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa dalam perkembangannya masa remaja merupakan masa peralihan atau transisi dari anak-anak menuju dewasa. Seorang remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya kelihatan sudah “dewasa” akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa ia gagal menunjukkan kedewasaannya.

Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1996) tugas perkembangan remaja adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dalam kehidupan individu. Jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya, sedangkan ketidakpastian menimbulkan ketidakbahagiaan, ketidaksetujuan masyarakat dan kesulitan dalam melaksanakan tugas lainnya kelak.

Tugas-tugas perkembangan remaja yang penting untuk berbagai tahapan rentang kehidupan remaja seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Mudjiran, Elida, Marwisni, Asmidir, 1999) adalah:

1. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita.

3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
5. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya.
6. Memperoleh peringkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja sangat penting untuk rentang kehidupannya. Remaja yang mempunyai kepribadian yang positif merupakan remaja yang telah menjalankan tugas-tugas perkembangannya.

Ciri-ciri Umum Remaja Yang Sedang Berkembang

Menurut Hurlock (1996) terdapat beberapa ciri-ciri remaja sebagai berikut:

1. Masa dimana ia mencari identitas diri.
2. Masa yang tidak realistis.
3. Masa dimana usianya bermasalah
4. Merupakan ambang masa dewasa.

Menurut (Mudjiran, Elida, Marwisni, Asmidir, 1999) Seorang remaja berada pada batas antara kehidupan masa anak dan masa dewasa. Tubuhnya kelihatan sudah dewasa, akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa ia gagal untuk menunjukkan kedewasaannya. Pada remaja sering terlihat adanya : (1) Kegelisahan, (2) Pertentangan, (3) Berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya, (4) Keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas, (5) Mengkhayal dan berfantasi, (6) Aktivitas berkelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat ciri-ciri remaja yang sedang berkembang yaitu masa mencari identitas diri, masa yang tidak realistis, masa dimana usianya bermasalah, merupakan ambang masa dewasa, adanya kegelisahan, pertentangan, berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya, keinginan menjelajah ke alam sekitar yang luas, mengkhayal berfantasi, dan aktivitas berkelompok.

Hubungan Sikap *Over Protective* dengan Perkembangan Remaja

Masalah anak dan cara mendidiknya merupakan suatu bidang yang sensitif. Setiap orangtua mempunyai persepsi yang berbeda dalam mendidik anaknya (Siregar, 2017). Harapan dan prinsip orangtua terhadap perkembangan anak, beraneka ragam coraknya. Sementara itu, seringkali orangtua menganggap bahwa dengan melindungi anak dan memanjakannya akan membentuk kepribadian yang positif bagi anak. padahal hal itu tidaklah baik untuk perkembangan anak.

Pada masa anak-anak, seorang anak hanya terpaku pada orangtua dan lingkungan rumah saja. Ketika memasuki masa remaja lingkup kehidupannya akan semakin luas. Hal itu yang membuat remaja sering timbul keinginan dan dorongan melepaskan diri dari ketergantungan orangtua (Musdalifah, n.d.). Usaha berdiri sendiri pada anak perempuan berbeda dengan anak laki-laki. Karena status sebagai perempuan yang harus bersikap pasif berada pada maka berada lebih lama ketergantungan dari anak laki-laki.

Keberhasilan orangtua dalam mendidik anak bermula dari kemampuan orangtua dalam memahami perasaan anak (Chatib, 2012). Maka memahami

perasaan anak adalah kunci utama dalam keberhasilan mendidik anak (Khobir, 2009). Bila tidak dapat dipahami, maka gagal orangtua dalam mendidik anak.

Perkembangan seorang anak memang sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor orangtua. Bagi seorang anak yang baru memasuki awal remaja, yang mempunyai orangtua dengan bersikap *over protective*, yaitu orangtua yang selalu menginginkan dekat dengan anak, memberi perawatan dan bantuan yang berlebihan mengawasi anak secara ketat dan membantu anak dalam menyelesaikan masalah-masalahnya (Gunawan, 2013).

Hurlock (1996) Remaja yang terlambat matang disebabkan karena terlalu diperlakukan seperti kanak-kanak. Akibatnya remaja tersebut tidak dapat membuka diri jika menghadapi dunia luar. Mereka juga tidak bisa menjalankan masa remajanya sesuai dengan tugas perkembangannya.

Hurlock (1996) Hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia, terlebih selama masa remaja karena pada saat ini anak laki-laki maupun perempuan sangat tidak percaya diri sendiri dan bergantung pada orangtua untuk memperoleh rasa aman.

Remaja yang hubungan keluarganya kurang baik juga dapat mengembangkan hubungan yang buruk dengan orang-orang di luar rumah (Anwar, 2017). Meskipun semua hubungan, baik dalam masa dewasa atau dalam masa kanak-kanak, kadang-kadang tegang namun orang selalu mengalami kesulitan dalam bergaul dengan oranglain dianggap tidak matang dan kurang menyenangkan. Hal inilah menghambat perkembangan anak terhadap lingkungan sosialnya

Persepsi orangtua sangat mempengaruhi sikap orangtua terhadap anak-anak mereka (Satriadarma, 2001). Seringkali orangtua berpresepsi mendidik anak dengan melindungi anaknya ataupun melarang anak untuk keluar rumah agar tidak terjadinya hal-hal yang negatif merupakan suatu hal yang sangat optimal dalam mendidik anak. Tetapi beberapa anak yang mulai memasuki masa remaja terkadang merasa terbebani orang sikap orangtua tersebut. Karena bagi seorang remaja, pada masa-masa tersebutlah ia ingin lebih mengenal banyak tentang dunia luar dan ingin mencoba hal-hal baru yang sesuai dengan trendnya. Monty. P. Satriadarma (2001) Hal lain yang perlu dijadikan dasar pertimbangan dalam menyiasati perkembangan kepribadian anak adalah bahwa anak-anak memiliki pola pikir yang tidak sama dengan orangtuanya. Hurlock (1996) "Anak seringkali menganggap bahwa standar perilaku orangtua yang kuno dan modern berbeda dan standar perilaku orangtua yang kuno harus menyesuaikan diri dengan yang modern". Dengan demikian anak merasa orangtua salah dalam menilai perilaku yang ada pada dirinya.

Perilaku *over protective* orangtua mengakibatkan anak menjadi lemah hati bila jauh dari orangtua, melarikan diri dari kenyataan, mental dan kemampuannya menjadi rapuh, tidak tahan terhadap bantahan dan kritik dan sering berkonflik dengan oranglain (Khakimah, 2012). Jika seorang anak tidak terbiasa mengalami frustrasi, maka ia tidak terbiasa juga mengalami kesulitan-kesulitan. Pada masa remaja, anak memang dituntut untuk bisa mandiri, tetapi terkadang orangtua kurang bisa memahami tugas-tugas perkembangan remaja. Seperti yang dikemukakan oleh Monty. P. Satriadarma (2001) bahwa "Anak memiliki hak hidup sebagai anak. Mereka berpikir, berperasaan dan berperilaku sebagai anak-anak yang tentunya berbeda dengan cara berpikir orangtua berpikir, berperasaan dan berperilaku".

Hall (dalam Sarlito, 2007) mengatakan bahwa mendidik anak harus dengan cara memberinya kebebasan seluas-luasnya. Hal itu karena perkembangan jiwa manusia tidak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya, melainkan sudah digariskan oleh diri sendiri.

Menurut Shochib (2010) orangtua yang menerima anak apa adanya dapat dikatakan melakukan upaya untuk membantu anak memiliki karakter yang positif. Hurlock (1996) mengatakan bahwa “hubungan remaja dan orangtua yang membaik bermula ketika orangtua mulai menyadari bahwa anak-anak mereka bukan anak kecil lagi”. Mereka memberi lebih banyak keistimewaan dan sekaligus mengharapkan tanggung jawab yang besar serta prestasi yang lebih baik. Hubungan orangtua dan anak lebih menyenangkan pada saat orangtua berusaha untuk mengerti remaja dan nilai-nilai budaya baru dari kelompok remaja. Meskipun tidak sepenuhnya menyetujui, dan menyadari bahwa remaja masa kini hidup dalam dunia yang berbeda dengan dunia ketika ia dibesarkan dulu. Tetapi akan lebih baik bila orangtua mengadakan penyesuaian pada setiap tahap perkembangan anaknya, maka pada umumnya orangtua dan remaja menjadi lebih santai dan rumah menjadi tempat yang lebih menyenangkan (Hasgimianti, Nirwana, & Daharnis, 2017).

Kesimpulan

Sikap *over protective* merupakan suatu bentuk perilaku yang diterapkan orangtua dalam mendidik anaknya tetapi perilaku orangtua tersebut kurang menguntungkan bagi perkembangan anak. Dimana orangtua selalu memberikan perlindungan yang berlebihan dan selalu memanjakan anak dalam hal apapun serta selalu memperlakukan pengawasan yang ketat agar anaknya tidak terjadi hal-hal yang diinginkan.

Dalam hal ini terdapatnya hubungan antara sikap *over protective* orangtua terhadap perkembangan anaknya. Sikap orangtua yang selalu memanjakan anak dapat membuat anak menjadi tidak bisa mengekspresikan dirinya di lingkungan sosialnya. Anak pun jadi mempunyai kepribadian yang negatif serta remaja tersebut akan terlambat matang dalam menjalani tugas-tugas perkembangannya. Sikap orangtua tersebutlah yang akan merusak karakter anak.

Daftar Rujukan

- Anwar, S. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Anak. *Journal Pendidikan*, 1(2).
- Ariyanti, F. (2007). *Diary tumbuh kembang anak*. Penerbit Cinta.
- Ardi, Z. (2017). Unsuitable Majoring: Does the Reorientation Would Help the Student for Revitalize Learning Activities. In Proceedings of the 9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017). Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icset-17.2017> (Vol. 69).
- Briawan, D., & Herawati, T. (2008). Peran stimulasi orangtua terhadap perkembangan anak balita keluarga miskin. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 1(1), 63–76.
- Chalpin J. P. (2000). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo
- Chatib, M. (2012). *Orangtuanya manusia: melejitkan potensi dan kecerdasan dengan menghargai fitrah setiap anak*. Kaifa.
- Diahrianti, E. V. I. L. P. (2011). Interaksi Sosial Anak Autis terhadap Teman dan Guru Di Sekolah Inklus. University of Muhammadiyah Malang
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1-5.
- Graha, C. (2008). *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua*. Elex Media Komputindo.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.

- Gunawan, H. (2013). Jenis pola komunikasi orang tua dengan anak perokok aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 218–233.
- Hasgimianti, H., Nirwana, H., & Daharnis, D. (2017). Perhatian Orangtua dan Motivasi Belajar Siswa yang Berlatar Belakang Melayu dan Jawa. *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 130–143.
- Hurlock, B. Elizabeth. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ifdil, I., Denich, A. U., & Ilyas, A. (2017). Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(3), 107-113.
- Jojon, J., Wahyuni, T. D., & Sulasmini, S. (2017). Hubungan Pola Asuh Over Protective Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah di SDN Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keperawatan*, 2(2).
- Juliana, J., Ibrahim, I., & Sano, A. (2014). Konsep Diri Remaja pada Masa Pubertas dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(1), 1–7.
- Kartini, K. (2000). *Psikologi Remaja*. Bandung: Mandar Maju.
- Khakimah, S. (2012). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Karangmalang Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal. IAIN Walisongo
- Khobir, A. (2009). Upaya Mendidik Anak Melalui Permainan Edukatif. *Edukasia Islamika*, 7(2).
- Kusumaningtyas, L. E. (2015). Dampak Overprotektif terhadap Perkembangan Kemandirian Anak. *Widya Wacana*, 10(1).
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Sri Lestari.
- Mappiare, Andi. (1982). *Psikologi remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mohamad, Ali dan Mohammad, Asrori. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Monty, P. Satriadarma. (2001). *Persepsi Orangtua Membentuk Perilaku Anak*. Jakarta: Pustaka Populer.
- Mudjiran, Elida Prayitno, Marwisni Hasan, Asmidir Ilyas. 1999. *Buku Ajar:Perkembangan Peserta Didik*. FIP: DIP UNP.
- Musdalifah, M. S. (n.d.). Perkembangan Sosial Remaja Dalam Kemandirian
- Purwanto, Ngalin. (1993). *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rumini, Sri dan Sundari, Siti. (2004). *Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sarlito, W. Sarwono. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja grafindo persada.
- Satiadarma, M. P. (2001). *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di dalam Keluarga*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Shochib. 2010. *Pola Asuh Orangtua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi yang Berkarakter)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siregar, N. S. S. (2017). Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 1(1), 11–27.
- Soenarto dan Agung Hartono. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful B. Djamarah. 2014. *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu, Yusuf. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zola, N., Ilyas, A., & Yusri, Y. (2017). Karakteristik Anak Bungsu. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(3), 109-114.